

VARIASI DIALEKTAL ‘KELINGKING’ PADA BAHASA LAMPUNG

Veria Septianingtias¹, Indra Nugraha², Lusi Susilawati³

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung¹, Universitas Wiralodra²,

Universitas Muhammadiyah Sukabumi³

verianingtias@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa Lampung secara dialektikal pada kosakata ‘kelinking’ dan menganalisisnya secara leksikal dan fonologis. Kosakata ‘kelinking’ termasuk ke dalam kosakata budaya yang mencerminkan nilai-nilai, identitas kelompok, dan interaksi sosial antar penutur. Pemilihan kosakata ‘kelinking’ menjadi keunikan tersendiri karena berdasarkan hasil observasi, ‘kelinking’ memunculkan variasi dialektal di lima titik pengamatan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung, Indonesia. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara pada lima orang informan di lima titik pengamatan dengan jumlah penutur bahasa Lampung terbanyak dari lima kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli Lampung di Kabupaten Pringsewu di lima titik pengamatan yang meliputi desa Margakaya, desa Sinarwaya, desa Wayakrui, Desa Pardasuka, dan Desa Sukaratu. Wilayah tersebut ditentukan berdasarkan penutur terbanyak dan dominan di tiap kecamatan. Hasil temuan menunjukkan terdapat lima variasi dialek bahasa Lampung meliputi ‘kæcik’, ‘kædæcik’, ‘kælicik’, ‘kælicik’, dan ‘kælincik’. Temuan tersebut mengidentifikasi bahwa variasi yang muncul secara fonologis memiliki kemiripan bunyi/metatesis. Kemiripan bunyi merujuk pada perubahan vokal dan konsonan, dan penambahan fonem. Sementara itu, faktor terjadinya variasi dialek pada kosakata ‘kelinking’ karena difusi leksikal akibat kontak bahasa. Selain itu, faktor-faktor terjadinya variasi dialek dipengaruhi oleh faktor geografis, migrasi, pernikahan antar etnis, dan interaksi dengan kelompok antar etnolinguistik. Berdasarkan temuan, variasi dialek yang muncul berasal dari lima titik pengamatan dengan latar belakang penutur berdialek A dan berasal dari kelompok adat Saibatin dan adat Pubian.

Kata kunci: *bahasa Lampung, dialektologi, sosiolinguistik, variasi bahasa, variasi dialektal*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari kekayaan budaya bangsa Indonesia. Ia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media pewarisan nilai-nilai budaya, identitas etnik, serta simbol eksistensi masyarakat penuturnya (Kridalaksana, 2001). Di tengah keragaman bahasa yang dimiliki Indonesia, Bahasa Lampung menempati posisi strategis sebagai bahasa daerah yang memiliki nilai historis, linguistik, dan budaya yang tinggi. Bahasa ini dituturkan oleh masyarakat asli di Provinsi Lampung dan terbagi menjadi dua dialek utama, yaitu dialek A (Api) dan dialek O (Nyow). Kedua dialek ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dalam aspek fonologi, morfologi, dan leksikon (Aliana, 1985; Djausal, 2009; Walker, 1979). Distribusi geografis dialek juga turut memengaruhi karakteristik masing-masing varian. Dialek A umumnya digunakan di bagian tengah dan barat Lampung, sementara dialek O lebih dominan di selatan dan timur wilayah tersebut. Keberadaan kedua dialek ini memperlihatkan kompleksitas variasi dalam Bahasa Lampung yang layak diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks perubahan sosial dan kontak bahasa yang intens.

Salah satu wilayah yang merepresentasikan kompleksitas tersebut adalah Kabupaten Pringsewu. Wilayah ini dikenal sebagai daerah multikultural karena dihuni oleh berbagai kelompok etnis, termasuk pendatang dari Jawa, Sunda, Bali, dan lainnya. Kondisi ini memberikan pengaruh besar terhadap dinamika bahasa yang ada, termasuk variasi dialektal dalam Bahasa Lampung. Salah satu bentuk variasi yang mencolok dapat ditemukan dalam kosakata tubuh, seperti kata “kelinking”, yang secara umum dianggap sebagai kosakata stabil. Namun, dalam pengamatan lapangan ditemukan beragam bentuk leksikal yang digunakan di lokasi berbeda di Pringsewu. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan kekayaan leksikal, tetapi juga mengindikasikan adanya perubahan atau pergeseran bahasa akibat pengaruh geografis dan sosial. Pergeseran ini dapat dijelaskan melalui pendekatan dialektologi, yaitu cabang ilmu linguistik yang memetakan variasi bahasa berdasarkan wilayah dan faktor sosial-

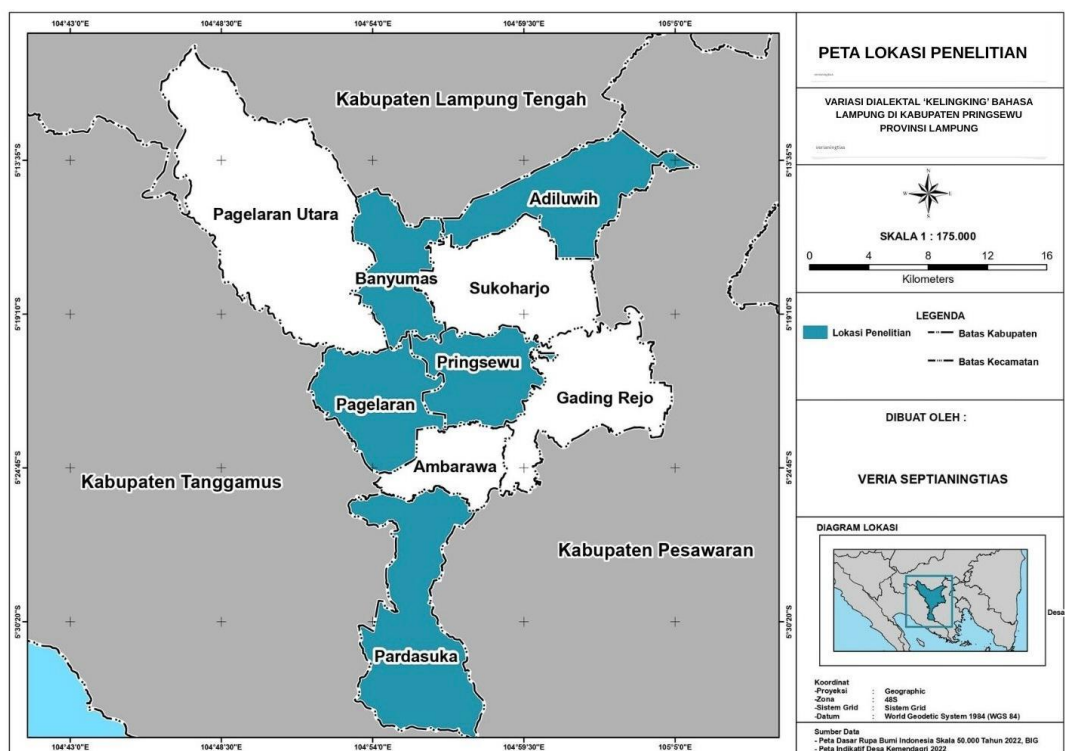
budaya. Chambers & Trudgill (1998) menekankan bahwa dialektologi dapat mengungkapkan pola penyebaran bahasa dan perubahan yang terjadi karena migrasi, kontak antarkelompok, serta asimilasi budaya.

Penelitian terdahulu oleh Septianingtias dkk. (2024) menunjukkan bahwa di Kabupaten Pringsewu terdapat 72 bentuk variasi leksikal Bahasa Lampung, dengan 17 di antaranya merupakan hasil dari perbedaan dialek dan 4 variasi lainnya muncul akibat pengaruh kontak bahasa, terutama dengan komunitas transmigran. Temuan ini menegaskan bahwa variasi bahasa tidak hanya muncul dari faktor internal (seperti perubahan fonologis), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti sejarah migrasi, interaksi antar kelompok sosial, serta dominasi bahasa nasional. Sejalan dengan itu, Syahdan (2014) menekankan bahwa banyak varian dialek lokal di Indonesia belum terpetakan secara menyeluruh, padahal dokumentasi terhadap keragaman ini penting sebagai upaya pelestarian. Kekhawatiran ini juga dikemukakan oleh Mahsun (2005), yang menyatakan bahwa dominasi bahasa nasional dan bahasa global secara perlahan menggeser posisi bahasa daerah, terutama di kalangan generasi muda. Bahasa Lampung tidak terkecuali dari ancaman ini, terutama di wilayah perkotaan dan kawasan transmigrasi di mana penggunaan Bahasa Indonesia lebih diutamakan dalam pendidikan dan komunikasi formal. Di sisi lain, studi oleh Isnaeni dan Lauder (2020) menyoroti bahwa variasi leksikal di Provinsi Lampung sangat dipengaruhi oleh kontak sosial yang tinggi, terutama di daerah dengan populasi penduduk heterogen. Hal ini membuat Pringsewu menjadi tempat yang ideal untuk mengkaji variasi leksikal dan fonologis Bahasa Lampung secara lebih komprehensif.

Kondisi ini menimbulkan urgensi untuk melakukan dokumentasi serta analisis variasi dialektal Bahasa Lampung, tidak hanya untuk tujuan ilmiah, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pelestarian bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Alwasilah (2012), pelestarian bahasa daerah hanya bisa berhasil jika didukung oleh kesadaran kolektif dan usaha sistematis dalam bentuk dokumentasi dan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian terhadap variasi kosakata seperti “kelingking” dapat menjadi kontribusi penting dalam revitalisasi Bahasa Lampung, sekaligus mendukung kebijakan pengajaran muatan lokal di sekolah-sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bentuk leksikal kata “kelingking” dalam Bahasa Lampung, menganalisis distribusi dialektalnya di wilayah Pringsewu, serta mengkaji faktor-faktor sosial dan geografis yang memengaruhi kemunculan variasi tersebut. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah linguistik daerah, tetapi juga menjadi referensi penting dalam penyusunan bahan ajar bahasa daerah serta penyusunan kebijakan kebahasaan di Provinsi Lampung.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan variasi dialektal kosakata ‘*kelingking*’ dalam bahasa Lampung di wilayah Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena kebahasaan yang bersifat kontekstual, khususnya variasi dialek yang muncul dalam masyarakat tutur (Sudaryanto, 2015; Moleong, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di lima titik pengamatan yang tersebar di lima desa di Kabupaten Pringsewu, yakni desa Margakaya Kecamatan Pringsewu, desa Sinarwaya Kecamatan Adiluwih, desa Wayakrui Kecamatan Banyumas, desa Pardasuka Kecamatan Pardasuka, dan desa Sukaratu Kecamatan Pagelaran. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan dominasi jumlah penutur bahasa Lampung dan mewakili persebaran dialek. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan beberapa kriteria: penutur asli bahasa Lampung, berusia di atas 30 tahun, tinggal di lokasi minimal 15 tahun, dan masih aktif menggunakan bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari (Sutopo, 2006). Jumlah informan berjumlah lima orang, masing-masing mewakili satu desa pengamatan. Berikut peta Kabupaten Pringsewu yang menunjukkan lokasi penelitian di lima titik pengamatan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui teknik wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan menggunakan daftar pertanyaan terbuka yang mengarah pada *elicitation* kosakata '*kelinking*', yang merupakan representasi dari leksikon budaya lokal. Selain wawancara, dilakukan pencatatan dan perekaman untuk memastikan data kebahasaan dapat dianalisis secara fonologis. Teknik ini efektif dalam menggali bentuk-bentuk variasi leksikal dan fonologis secara natural dari penutur asli (Kridalaksana, 2008).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Secara linguistik, data dianalisis dengan pendekatan fonologis dan leksikal untuk mengidentifikasi perubahan bunyi, proses metatesis, penambahan maupun penghilangan fonem yang terjadi dalam setiap variasi dialek kosakata '*kelinking*'. Analisis juga mempertimbangkan aspek sosial dan geografis sebagai faktor penyebab variasi, sebagaimana ditegaskan oleh teori variasi bahasa Labov (1972) dan pandangan geolinguistik oleh Chambers dan Trudgill (2004).

Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi langsung. Selain itu, validitas juga didukung dengan *member checking* terhadap informan agar interpretasi data sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh penutur.

ANALISIS

Glos '*kelinking*' sebagai bagian dari kosakata tubuh merupakan elemen budaya yang biasanya memiliki tingkat kestabilan tinggi dalam suatu bahasa. Namun, dalam penelitian ini ditemukan lima bentuk leksikal yang berbeda untuk mengacu pada makna '*kelinking*'.

No	Desa	Variasi Leksikal
1	Margakaya	kəcik
2	Pardasuka	kədəcik
3	Sukaratu	kalicik
4	Wayakrui	kəlicik
5	Sinarwaya	kəlincik

Berdasarkan Kamus Bahasa Lampung (Aliana dkk, 2006), glos ‘*kelingking*’ secara standar dalam Bahasa Lampung adalah *kecil*. Namun, dalam praktik tutur masyarakat lima desa tersebut, bentuk *kecil* tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan telah terjadi difusi leksikal, yakni masuknya variasi kata baru akibat persebaran dan perubahan makna, yang bukan berasal dari bentuk standar (Kridalaksana, 2001).

Fenomena ini memperkuat pernyataan Weinreich (1953) yang menyatakan bahwa leksikal dialek sering kali mengalami variasi dalam skala mikro, apalagi jika kosakata itu bersifat lokal dan tidak didukung oleh standarisasi dalam pengajaran atau media.

1. Kajian Fonologis

Secara fonologis, kelima variasi menunjukkan adanya kemiripan bunyi, baik dalam bentuk substitusi fonem, penambahan fonem, maupun metatesis (pertukaran posisi fonem).

a. Perubahan Fonem

Perubahan fonem meliputi penambahan bunyi baru yang tidak terdapat dalam bentuk dasar, atau substitusi (penggantian) fonem tertentu. Misalnya:

- [kəcik] → [kədəcik]: terjadi penambahan fonem [d] di tengah kata, yang menyebabkan perubahan struktur fonologis.
- [kəlicik] → [kəlincik]: terjadi substitusi fonem [c] menjadi [nc], menunjukkan adanya nasalisasi atau penambahan unsur nasal dalam pelafalan.

b. Metatesis

Metatesis adalah proses perubahan bunyi yang ditandai dengan pertukaran posisi fonem dalam kata. Dalam contoh berikut:

- [kalicik] yang berasal dari kemungkinan bentuk dasar [kəlicik], menunjukkan adanya pergeseran vokal awal dari /ə/ menjadi /a/ serta perubahan susunan suku kata. Hal ini mengindikasikan adanya bentuk reorganisasi fonologis dalam struktur kata.

Menurut Tarigan (1985), perubahan bunyi dalam dialek mencerminkan kreativitas linguistik komunitas penutur yang dipengaruhi oleh geografi, kontak sosial, dan persepsi akustik lokal.

c. Tabel Pola Fonologis

Tabel ini menunjukkan pola perubahan bunyi (fonemik) dari lima variasi glos ‘*kelingking*’ yang ditemukan di lima desa di wilayah Pringsewu, Lampung. Perubahan fonologis ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga proses utama dalam fonologi historis dan dialektologi, yaitu penambahan fonem (epenthesis), perubahan vokal (vocal shift), dan substitusi fonem (substitution).

No	Variasi	Pola Fonemik	Perubahan Utama
1	kəcik	/kə.cik/	Fonem dasar
2	kədəcik	/kə.də.cik/	Penambahan konsonan [d]
3	kalicik	/ka.li.cik/	Perubahan vokal /ə/ → /a/
4	kəlicik	/kə.li.cik/	Penambahan vokal [i]
5	kəlincik	/kə.lin.cik/	Penambahan konsonan [n]

1) kəcik /kə.cik/

– Fonem Dasar

Variasi *kəcik* dianggap sebagai bentuk paling sederhana dan menjadi referensi dasar dari variasi lainnya. Dengan dua suku kata dan struktur fonologis yang stabil, bentuk ini merepresentasikan bentuk

yang paling dekat dengan akar leksikal *kecil*. Dalam perspektif Bloomfield (1933), bentuk ini disebut sebagai ‘basic lexical variant’, yaitu varian yang tidak mengalami banyak inovasi fonologis.

2) *kədəcik* /kə.də.cik/

– Penambahan Konsonan [d]

Penambahan konsonan [d] di tengah kata menunjukkan proses epenthesis, yaitu penyisipan fonem untuk menyesuaikan ritme fonetik atau menghindari kekaburan artikulasi. Menurut Hyman (1975), epenthesis sering muncul dalam dialek sebagai strategi untuk memperjelas struktur moras atau menyesuaikan dengan pola suku kata yang umum di daerah tersebut. Dalam hal ini, [d] mungkin berfungsi sebagai “bridging consonant” untuk memperhalus transisi antar suku kata.

3) *kalicik* /ka.li.cik/

– Perubahan Vokal /ə/ → /a/

Variasi ini menunjukkan pergeseran vokal sentral redup /ə/ menjadi vokal depan terbuka /a/. Proses ini dikenal sebagai vowel shift, dan dalam kasus ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor fonetik lokal. Menurut Labov (1994), pergeseran vokal adalah gejala umum dalam variasi dialek yang biasanya dipicu oleh tekanan artikulasi, persepsi auditori, atau analogi dengan kata lain dalam bahasa yang sama. Perubahan ini juga dapat dilihat sebagai bentuk hiperkoreksi lokal, di mana penutur berusaha memperjelas pelafalan dengan menggunakan vokal yang lebih dominan secara artikulatoris.

4) *kəlicik* /kə.li.cik/

– Penambahan Vokal [i]

Bentuk ini menunjukkan adanya penambahan vokal [i], yang kemungkinan besar terjadi karena proses analogi atau penyesuaian morfofonemik. Dalam kajian fonologi generatif, penambahan vokal seperti ini disebut dengan proses infixation vokalik untuk mengisi celah fonotaktik atau memperindah artikulasi (Kenstowicz, 1994).

Penambahan [i] dapat juga dimaknai sebagai **asimilasi morfologis**, terutama jika dalam dialek tersebut vokal /i/ dianggap sebagai penanda semantik atau fonologis tertentu (misalnya, diminutif atau penghalusan makna).

5) *kəlincik* /kə.lin.cik/

– Penambahan Konsonan [n]

Penambahan konsonan [n] menunjukkan proses nasalisasi tambahan atau penambahan nasal sebagai upaya memperkaya struktur suku kata. Dalam pandangan Trudgill (2003), nasal tambahan dapat muncul dalam komunitas linguistik yang terbiasa menggunakan konsonan sengau sebagai bagian dari identitas lokal atau akibat kontak dengan bahasa lain yang memiliki frekuensi tinggi penggunaan nasal. Selain itu, [n] mungkin berfungsi sebagai ‘insertional nasal’, yaitu fonem yang memperhalus transisi antar suku kata demi kejelasan fonetis atau eufoni.

2. Faktor-Faktor Terjadinya Perbedaan Dialek

Variasi dialek pada kosakata ‘kelingking’ dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial dan geografis yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini. Kondisi sosial dan demografis suatu wilayah memiliki pengaruh besar terhadap dinamika kebahasaan yang terjadi di dalamnya. Kabupaten Pringsewu, sebagai daerah yang berkembang pesat di Provinsi Lampung, dikenal dengan keragaman etnis masyarakatnya. Komposisi penduduk yang terdiri dari etnis Jawa, Lampung, Sunda, Minang, Palembang, dan lainnya menjadikan wilayah ini sebagai salah satu daerah multi etnis dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi antarsuku. Keberagaman ini tidak hanya berdampak pada pola kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga pada aspek linguistik, termasuk fonologi dan variasi pelafalan dalam komunikasi sehari-hari. Beberapa faktor yang mendukung terjadinya variasi fonologis di wilayah Pringsewu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Difusi Leksikal

Sebagaimana dijelaskan oleh Bloomfield (1933), difusi leksikal terjadi ketika satu kata menyebar ke wilayah-wilayah yang berbeda dan mengalami adaptasi bentuk bunyi. Dalam konteks Pringsewu yang terdiri dari berbagai latar etnis, sebuah kata bisa memiliki variasi fonologis yang berbeda sesuai dengan penutur dan pengaruh bahasa ibu mereka. Misalnya, kata *kecil* dapat mengalami variasi pelafalan

menjadi *kəcik*, *kədəcik*, dan lainnya. Fenomena ini mencerminkan difusi kata yang disertai penyesuaian fonologis lintas komunitas bahasa.

b. Kontak Bahasa

Wilayah Pringsewu yang multi etnis membuka peluang besar terjadinya kontak bahasa, khususnya antara Bahasa Lampung, Bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia. Interaksi antarpengguna bahasa ini secara alami melahirkan bentuk kompromi fonetik dan adaptasi bunyi. Misalnya, penambahan fonem [d] dalam *kədəcik* atau perubahan vokal dari [ə] menjadi [a] seperti dalam *kalicik*. Proses ini memperlihatkan terjadinya penyesuaian antar sistem fonologi yang berbeda, sebagai hasil dari pergaulan lintas bahasa di masyarakat.

c. Faktor Geografis

Secara geografis, Kabupaten Pringsewu terdiri dari wilayah dengan akses komunikasi yang berbeda-beda. Beberapa desa masih memiliki keterbatasan dalam konektivitas atau keterjangkauan informasi. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Chambers & Trudgill (1998) bahwa wilayah yang lebih terpencil cenderung mempertahankan bentuk inovatif atau arkais dalam bahasa. Dengan demikian, variasi lokal seperti pelafalan unik yang tidak ditemukan di daerah lain bisa tetap bertahan atau bahkan berkembang di wilayah dengan akses terbatas ini.

d. Migrasi dan Pernikahan Antar-Etnik

Program transmigrasi pada masa lalu serta kecenderungan masyarakat untuk menikah lintas etnis juga memberi kontribusi besar terhadap dinamika kebahasaan di Pringsewu. Perpaduan dua atau lebih latar bahasa dalam keluarga menghasilkan anak-anak yang mengalami proses akuisisi bahasa dengan pengaruh yang bercampur. Akibatnya, muncul bentuk fonologis baru atau modifikasi terhadap pelafalan asli, yang pada akhirnya mengalami asimilasi dan menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa komunitas lokal.

e. Kelompok Dialek dan Budaya

Penutur dari kelima desa termasuk dalam kelompok dialek A, yang terdiri dari masyarakat adat Saibatin dan Pubian. Menurut Aliana dkk. (2006), kelompok dialek A memiliki keragaman internal tinggi, yang turut memperkaya varian fonologis. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun seluruh penutur yang menjadi objek penelitian berasal dari kelompok dialek A dalam bahasa Lampung, tetap terdapat keragaman fonologis yang signifikan di antara mereka. Hal ini menegaskan bahwa dialek A bukanlah satu kesatuan yang homogen, melainkan terdiri dari variasi-variasi internal yang mencerminkan perbedaan sosial, geografis, dan budaya antar kelompok adat. Menurut Aliana dkk. (2006), dialek A dalam bahasa Lampung terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok *Saibatin* dan *Pepadun*. Masing-masing kelompok ini memiliki karakteristik linguistik yang khas, meskipun secara umum termasuk dalam rumpun dialek yang sama. Kelompok *Saibatin* dikenal sebagai kelompok masyarakat adat yang umumnya mendiami wilayah pesisir dan selatan, sementara kelompok *Pepadun* lebih dominan di wilayah pedalaman dan utara Provinsi Lampung.

Dalam konteks penelitian ini, empat desa yaitu Pardasuka, Sukaratu, Wayakrui, dan Sinarwaya termasuk dalam wilayah budaya *Saibatin*, sedangkan Margakaya termasuk dalam wilayah *Pepadun*. Keragaman variasi fonologis seperti yang ditemukan dalam kosakata *kelingking* mencerminkan perbedaan dalam tradisi budaya, pola komunikasi, serta sejarah kontak antar kelompok ini. Misalnya, bentuk [kədəcik] di Desa Pardasuka (*Saibatin*) memiliki struktur morfologis yang berbeda dibandingkan [kəcik] di Margakaya (*Pepadun*), walaupun keduanya masih berada dalam spektrum dialek A. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Labov (1972) tentang variasi bahasa dalam komunitas tutur, di mana perbedaan bahasa dapat terjadi meskipun dalam satu dialek yang sama, karena dipengaruhi oleh stratifikasi sosial dan interaksi budaya. Selain itu, Chambers dan Trudgill (1998) juga menekankan bahwa variasi internal dalam dialek dapat menjadi indikator penting dalam studi dialektologi, karena menggambarkan dinamika sosial dan sejarah linguistik dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, temuan ini memperkuat argumen bahwa keragaman fonologis dalam dialek A bahasa Lampung tidak hanya disebabkan oleh perbedaan geografis, tetapi juga oleh faktor budaya dan adat yang melekat pada masing-masing kelompok etnolinguistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kosakata ‘kelingking’ dalam Bahasa Lampung di wilayah Kabupaten Pringsewu memiliki lima variasi leksikal, yaitu *kəcik*, *kədəcik*, *kalicik*, *kəlicik*, dan *kəlincik*. Variasi ini mencerminkan dinamika dialektal yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, geografis, dan historis. Secara fonologis, variasi tersebut melibatkan proses epenthesis, perubahan vokal, metatesis, dan substitusi fonem, yang mencerminkan kreativitas linguistik serta adaptasi bunyi akibat kontak antarkelompok bahasa. Temuan ini memperkuat konsep difusi leksikal dan kontak bahasa dalam komunitas multietnis seperti Pringsewu, di mana interaksi sosial yang intens menghasilkan inovasi fonologis dan variasi leksikal yang unik. Faktor-faktor seperti migrasi, pernikahan antar-etnik, perbedaan akses geografis, serta keragaman internal dalam dialek A (khususnya antara subkelompok Saibatin dan Pepadun) turut memperkaya bentuk-bentuk bahasa yang digunakan di masyarakat.

Penelitian ini menegaskan pentingnya dokumentasi dan pemetaan variasi dialek dalam Bahasa Lampung sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa daerah. Kosakata yang dianggap stabil seperti ‘kelingking’ ternyata mengalami perubahan signifikan, yang jika tidak diarsipkan dan dianalisis dengan baik, berpotensi hilang seiring berkurangnya penutur asli dan meningkatnya dominasi bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan bahan ajar muatan lokal serta kebijakan kebahasaan yang responsif terhadap keragaman linguistik di Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, H. (1985). *Struktur Bahasa Lampung Dialek A*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aliana, H., Satriani, N., & Kurniawan, D. (2006). *Kamus Bahasa Lampung*. Bandar Lampung: Dinas Pendidikan Provinsi Lampung.
- Alwasilah, A. C. (2012). *Pendidikan Bahasa dalam Multikulturalisme*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (1998). *Dialectology* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (2004). *Dialectology* (Revised Edition). Cambridge: Cambridge University Press.
- Djausal, A. (2009). *Fonologi Bahasa Lampung Dialek O*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hyman, L. M. (1975). *Phonology: Theory and Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Isnaeni, I., & Lauder, M. (2020). Variasi leksikal dalam Bahasa Lampung akibat kontak sosial: Studi kasus di Lampung Selatan. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(1), 55–69.
- Kenstowicz, M. (1994). *Phonology in Generative Grammar*. Oxford: Blackwell.
- Kridalaksana, H. (2001). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Ed. revisi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Ed. ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Labov, W. (1994). *Principles of Linguistic Change: Internal Factors*. Oxford: Blackwell.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Septianingtias, V., Wahya, W., Nur, T., & Ariyani, F. (2024). Lexical variation in the Lampung language, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2309740. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2309740>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Syahdan. (2014). Pemetaan dialek lokal dalam upaya pelestarian bahasa daerah. *Jurnal Linguistika Indonesia*, 32(1), 75–88.

- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Fonologi*. Bandung: Angkasa.
- Trudgill, P. (2003). *A Glossary of Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Walker, D. (1976). *The Distribution and Classification of Lampung Dialects*. Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Weinreich, U. (1953). *Languages in Contact: Findings and Problems*. New York: Linguistic Circle of New York.